

PEMETAAN HASIL UJIAN NASIONAL TAHUN 2013 MATA PELAJARAN MATEMATIKA MADRASAH ALIYAH DI KOTA SEMARANG

Lulu Choirun Nisa

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena bahwa ujian akhir lebih difokuskan pada aspek kelulusan dan pencitraan satuan pendidikan. Padahal sebagaimana tercantum dalam PP no.19 Tahun 2005, fungsi ujian nasional yang pertama adalah untuk pemetaan pendidikan dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan. Sayangnya pemetaan ini dapat dikatakan belum dilakukan, khususnya untuk madrasah.

Oleh karena itu rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana peta distribusi hasil ujian nasional 2013 mata pelajaran matematika untuk Madrasah Aliyah di Kota Semarang berdasarkan daya serap dari materi yang diujikan dengan memperhatikan faktor status dan tingkat akreditasi madrasah. Penelitian dilakukan dengan metode survei. Data yang berupa hasil ujian nasional 2013 Madrasah Aliyah se-Kota Semarang diambil dengan teknik dokumentasi. Selanjutnya data dianalisis deskriptif kuantitatif, independent sample t test dan ANOVA.

Kata Kunci: Pemetaan, Hasil UN Matematika tahun 2013, Madrasah

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia pendidikan nasional dalam dasawarsa terakhir sangatlah pesat jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Berbagai isu dan kebijakan pendidikan bermunculan merubah paradigma pendidikan yang sudah ada. Beberapa diantaranya adalah kebijakan tentang pendidikan anak usia dini, standarisasi kompetensi pendidik, dan perubahan kurikulum pendidikan dasar dan menengah.

Salah satu perubahan dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah adalah adanya evaluasi melalui Ujian Nasional. Sejarah mencatat bahwa evaluasi yang berbentuk ujian akhir di masing-masing jenjang sudah mengalami beberapa kali perubahan. Pada tahun 1965 evaluasi ini bernama ujian negara, kemudian berubah sistem menjadi ujian sekolah pada tahun 1972. Tahun 1980 sistem ini diubah menjadi Evaluasi Belajar Tahap Akhir, yang berlaku sampai tahun 2000. Tahun 2001 adalah awal diberlakukannya Ujian Akhir Nasional atau UNAS, sampai tahun 2005 dimana sistem evaluasi ini disempurnakan menjadi Ujian Nasional (UN) untuk jenjang SMP/MTs dan SMA/SMK/MA/MAK. Sedangkan untuk jenjang SD/MI ujian nasional mulai diterapkan sejak tahun 2008.

Amanat untuk menyelenggarakan ujian nasional ini sendiri tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional. UU No. 20/2003 menyatakan bahwa evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional, dan dilakukan terhadap peserta didik, lembaga dan program pendidikan untuk semua jenjang, satuan dan jenis pendidikan. Evaluasi juga dilakukan secara menyeluruh, oleh pendidik, sekolah dan oleh pemerintah. Ujian nasional merupakan bentuk evaluasi yang dilakukan oleh pemerintah.

Setiap tahunnya, pelaksanaan ujian nasional selalu menghabiskan energi yang cukup besar di masing-masing satuan pendidikan. Hal ini dikarenakan sebagaimana yang tercantum dalam Pasal 68 PP Nomor 19/2005, hasil ujian nasional digunakan antara lain sebagai salah satu pertimbangan untuk penentuan kelulusan peserta didik dari program dan/satuan pendidikan. Kelulusan

siswa ini berkaitan erat dengan citra satuan pendidikan di masyarakat. Satuan pendidikan yang berhasil meluluskan 100% siswanya akan mendapat citra sebagai sekolah/madrasah yang baik dan bermutu. Sebaliknya jika ada siswa yang tidak lulus, satuan pendidikan akan mendapat citra tidak bermutu sehingga satuan pendidikan akan sepi peminat. Hal ini menjadi penting khususnya bagi satuan pendidikan dengan status swasta.

Mengingat besarnya energi yang digunakan untuk ujian nasional, alangkah baiknya jika hasil ujian nasional tidak berhenti pada fungsi kelulusan saja. Sudah seharusnya Ujian Nasional mempunyai fungsi evaluatif yang lebih besar dan berjangka panjang, antara lain untuk pemetaan kualitas pendidikan. Pasal 68 PP Nomor 19/2005 sendiri menyebutkan bahwa fungsi pertama dari Ujian Nasional adalah untuk pemetaan mutu program dan/atau satuan pendidikan. Namun pada kenyatannya, pemetaan ini masih jarang dilakukan, khususnya untuk satuan pendidikan di bawah Kementerian Agama, yakni Madrasah.

Di Jawa Tengah terdapat 3831 madrasah yang terdiri dari 2.569 Madrasah Ibtidaiyah (MI), 835 Madrasah Tsanawiyah (MTs), 426 Madrasah Aliyah (MA), dan 1 Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK). Jumlah ini hanya seperenam dari 22.549 sekolah di Jawa Tengah. Selain itu lebih dari separo jumlah madrasah adalah swasta. Artinya, untuk masalah kelulusan dan pencitraan, bagi mereka tentu lebih penting. Di Kota Semarang, terdapat 12 Madrasah Aliyah yang mayoritas bersatus swasta. Hanya dua MA diantara kedua belas madrasah tersebut yang berstatus negeri.

Sedangkan dari sisi kualitas, jika dilihat dari akreditasi yang dicapai madrasah, 63% diantaranya berakreditasi B, 17% yang lain berakreditasi C, dan masih ada 0,4% yang tidak terakreditasi. Hanya 738 madrasah atau sekitar 19% madrasah yang berakreditasi A. Bandingkan dengan satuan pendidikan sekolah, dimana 23% sudah terakreditasi A, 57% terakreditasi B, dan hanya 6% yang terakreditasi C. Sementara dari 12 MA yang ada di Kota Semarang, tiga diantaranya sudah terakreditasi A, enam madrasah terakreditasi B, satu madrasah terakreditasi C dan masih ada dua madrasah yang belum terakreditasi. Data ini menunjukkan bahwa madrasah masih menjadi

satuan pendidikan kelas kedua setelah sekolah.

Oleh karenanya langkah baiknya apabila dilakukan pemetaan dalam rangka mengidentifikasi madrasah mana yang perlu mendapat dukungan lebih dibandingkan yang lain. Pemetaan melalui hasil ujian nasional sangat tepat karena Ujian Nasional menggunakan standar yang sama untuk setiap satuan pendidikan. Melalui pemetaan diharapkan perbaikan kualitas pendidikan khususnya untuk mata pelajaran matematika dapat lebih terarah.

RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana hasil ujian nasional tahun 2013 untuk mata pelajaran matematika pada MA di Kota Semarang?
2. Apakah ada perbedaan hasil ujian nasional tahun 2013 di MA Se-Kota Semarang berdasarkan faktor tingkat akreditasi?
3. Apakah ada perbedaan hasil ujian nasional tahun 2013 di MA Se-Kota Semarang berdasarkan faktor tingkat Status?

Kajian Riset Sebelumnya

Penelitian tentang pemetaan pendidikan yang berkaitan dengan ujian nasional pernah dilakukan oleh Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kab. Nganjuk bekerjasama dengan Universitas Negeri Malang. Penelitian dengan judul Penelitian Pemetaan Pendidikan sebagai Dasar Penyusunan Masterplan atau Grand Desain Pendidikan di Kabupaten Nganjuk tersebut mengambil fokus pada Profil Guru dan Pembelajaran Matapelajaran Ujian Nasional SMA/MA/SMK di Kabupaten Nganjuk. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui profil guru mata pelajaran ujian nasional SMA di Kabupaten Nganjuk.

Adapun penelitian yang berkaitan dengan hasil ujian nasional di Madrasah sampai saat ini belum ditemukan. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi penelitian dasar yang bisa dikembangkan oleh peneliti lain.

Ujian Nasional dan Landasan Hukumnya

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 sebagai Undang-un-

dang Sistem Pendidikan Nasional telah mengamanatkan adanya evaluasi pendidikan guna memperoleh pendidikan yang bermutu. Hal tersebut tertuang dalam pasal 57 yang berbunyi:

1. evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan
2. Evaluasi dilakukan terhadap peserta didik, lembaga dan program pendidikan pada jalur formal dan non formal untuk semua jenjang, satuan dan jenis pendidikan

Sedangkan pasal 58 ayat (1) menyebutkan bahwa Evaluasi peserta didik, satuan pendidikan, dan program pendidikan dilakukan oleh lembaga mandiri secara berkala, menyeluruh, transparan, dan sistemik untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan.

Dengan demikian evaluasi pendidikan dapat dilakukan secara internal oleh masing-masing satuan pendidikan ataupun oleh pihak eksternal. Evaluasi melalui Ujian Nasional merupakan salah satu bentuk evaluasi eksternal yang dilakukan oleh pemerintah. Ujian nasional ini akan mengukur kompetensi dalam ranah kognitif siswa dengan alat ukur yang dibuat seragam secara nasional pada mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan teknologi (PP No. 19/2005 Pasal 66). Definisi tentang ujian nasional telah dipertegas dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional, yang menyebut bahwa Ujian Nasional adalah kegiatan pengukuran dan penilaian kompetensi peserta didik secara nasional pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (Permendiknas No. 46 Tahun 2010).

Adapun fungsi hasil ujian nasional untuk pemetaan telah disebutkan dengan tegas dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 pasal 68, yang berbunyi:

Hasil ujian nasional digunakan sebagai salah satu pertimbangan untuk:

1. pemetaan mutu program dan/atau satuan pendidikan;
2. dasar seleksi masuk jenjang pendidikan berikutnya;
3. penentuan kelulusan peserta didik dari program dan/atau satuan pendidikan;

4. pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upayanya untuk meningkatkan mutu pendidikan

Dengan demikian jelas bahwa pemetaan mutu program dan/atau satuan pendidikan, sudah seharusnya dilakukan, khususnya untuk madrasah agar sasaran kebijakan peningkatan mutu madrasah dapat lebih terarah.

Pemetaan Pendidikan

Pemetaan Pendidikan merupakan bagian dari pemetaan sosial (*social mapping*). Pemetaan sosial sendiri didefinisikan sebagai proses penggambaran masyarakat yang sistematis serta melibatkan pengumpulan data dan informasi mengenai masyarakat termasuk di dalamnya profile dan masalah sosial yang ada pada masyarakat tersebut. Sedangkan menurut pada Netting, Kettner dan McMurry (1993), pemetaan sosial dapat disebut juga sebagai *social profiling* atau “pembuatan profile suatu masyarakat”. Dengan demikian pemetaan pendidikan dapat diterjemahkan sebagai penggambaran profile masyarakat dalam hal pendidikan.

Pemetaan masyarakat memerlukan pemahaman mengenai kerangka konseptualisasi masyarakat yang dapat membantu dalam membandingkan elemen-elemen masyarakat antara wilayah satu dengan wilayah lainnya, berdasarkan karakteristik tertentu. Dalam pemetaan sosial tidak ada aturan dan bahkan metoda tunggal yang secara sistematis dianggap paling unggul. Prinsip utama bagi para praktisi dalam melakukan pemetaan adalah bahwa ia dapat mengumpulkan informasi sebanyak mungkin dalam suatu wilayah tertentu secara spesifik yang dapat digunakan sebagai bahan membuat suatu keputusan terbaik dalam proses pertolongannya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian survei yang bertujuan untuk melihat sebaran secara kuantitatif deskriptif hasil Ujian Nasional mata pelajaran Matematika tahun 2013 berdasarkan daya serap materi dengan memperhatikan faktor tingkat akreditasi dan status

madrasah. Selain itu, pendekatan inferensial juga dilakukan untuk melihat apakah ada perbedaan hasil ujian nasional yang signifikan berdasarkan tingkat akreditasi dan status tersebut.

Lokasi dan Populasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kota Semarang yang memiliki 12 Madrasah Aliyah, dua diantaranya berstatus negeri. Dari sudut pandang tingkat akreditasi, dua madrasah belum terakreditasi karena baru, tiga madrasah terakreditasi A, enam madrasah terakreditasi B, dan 1 madrasah terakreditasi C. dalam penelitian ini dua madrasah yang belum terakreditasi dimasukkan ke dalam kategori terakreditasi C. Kedua belas madrasah tersebut adalah populasi sekaligus obyek penelitian, sehingga penelitian ini tidak menggunakan teknik sampling.

Data dan Teknik Pengumpulannya

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah hasil ujian nasional tahun 2013 untuk mata pelajaran Matematika yang terdiri dari sembilan materi, yaitu (1) Eksponen, Barisan, dan Deret Fungsi, (2) Geometri, (3) Kalkulus, (4) Lingkaran, Suku Banyak dan Komposisi Fungsi, (5) Logika Matematika, (6) Matriks, vektor dan Transformasi (7) Persamaan dan pertidaksamaan, (8) Statistika dan Peluang, serta (9) Trigonometri. Sumber data penelitian adalah database PAMER 2013 yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Teknik Analisa Data

Analisis data dilakukan dengan teknik statistika deskriptif dan statistika inferensial. Statistika deskriptif dilakukan untuk melihat daya serap hasil ujian nasional Madrasah Aliyah Se-Kota Semarang, sedangkan statistika inferensial dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan daya serap hasil ujian nasional yang signifikan berdasarkan tingkat akreditasi dan status madrasah. Analisis data yang digunakan untuk inferensial ini adalah Independent Sample t-tets dan ANOVA.

HASIL

Deskripsi Daya Serap Hasil Ujian Nasional Matematika MA Se-Kota Semarang Tahun 2013

Hasil daya serap ujian nasional matematika untuk Madrasah Aliyah Se-Kota Semarang Tahun 2013 dapat dilihat pada tabel berikut

Materi	Rata-rata Daya Serap Madrasah	Daya Serap Propinsi
Logika Matematika	83.4	76.38
Lingkaran, Suku Banyak, dan Komposisi Fungsi	81.8	77.34
Persamaan dan Pertidaksamaan	81.1	74.70
Eksponen, Barisan, dan Deret Fungsi	79.0	75.12
Matriks, Vektor, dan Transformasi	73.7	72.43
Statistika dan Peluang	66.0	61.57
Kalkulus	63.0	61.65
Geometri	61.4	56.69
Trigonometri	50.4	54.98

Tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata daya serap tertinggi ada pada materi Logika Matematika, dan rata-rata daya serap terendah ada pada materi Trigonometri. Selain materi logika, daya serap untuk materi Lingkaran, suku banyak dan komposisi fungsi, materi persamaan dan pertidaksamaan, serta materi eksponen, barisan dan deret fungsi menunjukkan nilai di atas 80, yang berarti cukup baik.

Sementara jika dibandingkan dengan rata-rata daya serap propinsi, hanya materi Trigonometri saja yang mempunyai daya serap di bawah daya serap propinsi. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi madrasah cukup baik. Meskipun demikian perlu ditelaah kembali kesulitan siswa dalam pembelajaran trigonometri.

Perbedaan Daya Serap Per-Materi berdasarkan Status Madrasah

Sebagaimana disampaikan di atas bahwa dari 12 Madrasah Aliyah yang ada di Kota Semarang, dua madrasah berstatus milik

pemerintah atau negeri, sedangkan sepuluh lainnya adalah swasta. Hasil uji statistik pada tingkat kesalahan 5% untuk melihat apakah ada perbedaan daya serap ujian nasional berdasarkan status madrasah dapat dilihat pada tabel berikut.

Materi	t	df	Sig.	Mean Difference
Eksponen, Barisan, dan Deret Fungsi	-.477	10	.644	-5.700
Geometri	-.031	10	.976	-.3810
Kalkulus	-.547	10	.597	-4.433
Lingkaran, Suku Banyak, dan Komposisi Fungsi	-.471	10	.647	-6.856
Logika Matematika	-.311	10	.762	-4.287
Matriks, Vektor, dan Transformasi	-.382	10	.711	-3.997
Persamaan dan Pertidaksamaan	-.473	10	.646	-6.088
Statistika dan Peluang	-.233	10	.821	-2.583
Trigonometri	-1.224	10	.249	-9.729

Tabel di atas menunjukkan bahwa tidak ada satupun nilai signifikansi yang kurang dari 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan daya serap ujian nasional di setiap materi matematika yang diujikan antara madrasah dengan status negeri dan madrasah dengan status swasta. Jika dilihat dari selisih rata-ratanya, perbedaan terbesar ada pada materi trigonometri. Namun standar deviasi yang besar mengakibatkan perbedaan yang besar tersebut belum cukup signifikan untuk menolak H_0 . Sementara besarnya standar deviasi bisa jadi dikarenakan jumlah madrasah yang berstatus negeri hanya dua atau sebesar 16% saja dari seluruh Madrasah Aliyah yang ada.

Perbedaan Daya Serap Per-Materi berdasarkan Tingkat Akreditasi Madrasah

Komposisi Madrasah Aliyah di Kota Semarang berdasarkan tingkat akreditasinya dapat digambarkan dalam grafik berikut:

Grafik di atas menunjukkan bahwa mayoritas Madrasah Ali-

yah di Kota Semarang adalah terakreditasi B, yakni sebanyak 50%. Sedangkan sisanya terbagi rata antara terakreditasi A dan terakreditasi C. Perlu diketahui bahwa dua madrasah yang belum terakreditasi dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam terakreditasi C. Hal ini dilakukan untuk memenuhi syarat asumsi uji statistika ANOVA yang akan dilakukan.

Hasil uji statistik pada tingkat kesalahan 5% untuk melihat apakah ada perbedaan daya serap ujian nasional berdasarkan tingkat akreditasi madrasah dapat dilihat pada tabel berikut.

Materi	F	Sig.
Eksponen, Barisan, dan Deret Fungsi	.235	.795
Geometri	.324	.731
Kalkulus	.352	.712
Lingkar, Suku Banyak, dan Komposisi Fungsi	.242	.790
Logika Matematika	.119	.889
Matriks, Vektor, dan Transformasi	.219	.807
Persamaan dan Pertidaksamaan	.162	.853
Statistika dan Peluang	.232	.798
Trigonometri	.122	.886

Tabel di atas menunjukkan bahwa di Kota Semarang, perbedaan tingkat akreditasi tidak mengakibatkan perbedaan daya serap ujian nasional di seluruh materi matematika. Hal ini bisa berarti baik bagi madrasah dengan tingkat akreditasi B atau C bahwa mereka mempunyai peluang yang sama besar dengan madrasah yang terakreditasi A untuk memperoleh hasil ujian nasional yang terbaik. Sebaliknya bagi madrasah dengan tingkat akreditasi A, perlu dilakukan evaluasi mengapa hasil ujian nasional mereka tidak berbeda secara signifikan dengan madrasah yang terakreditasi B atau C.

SIMPULAN

1. Hasil ujian nasional mata pelajaran Matematika yang terdiri dari sembilan materi untuk Madrasah Aliyah di Kota Semarang menunjukkan hasil yang baik, dimana seluruh materi matematika mempunyai rata-rata di atas 60, kecuali untuk materi trigonometri. Selain itu jika dibandingkan dengan rata-rata daya

serap di tingkat propinsi, madrasah sudah menunjukkan capaian yang baik, dimana seluruh materi berada di atas capaian propinsi kecuali untuk materi trigonometri. Rendahnya capaian trigonometri perlu menjadi bahan evaluasi untuk mengetahui masalah atau kesulitan siswa dalam mempelajari trigonometri.

2. Tidak ada perbedaan rata-rata daya serap ujian nasional di seluruh materi matematika untuk Madrasah Aliyah se-Kota Semarang berdasarkan status madrasah. Hal ini berarti bahwa rata-rata capaian madrasah swasta sama baiknya dengan rata-rata capaian Madrasah Aliyah negeri.
3. Tidak ada perbedaan rata-rata daya serap ujian nasional di seluruh materi matematika untuk Madrasah Aliyah se-Kota Semarang berdasarkan tingkat akreditasi. Hal ini berarti bahwa rata-rata capaian madrasah dengan tingkat akreditasi B atau C sama baiknya dengan rata-rata capaian Madrasah Aliyah yang terakreditasi A.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nmor 46 Tahun 2010 tentang Pelaksanaan Ujian Nasional

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 59 Tahun 2011 tentang Kriteria Kelulusan Peserta Didik dari Satuan Pendidikan dan Penyelenggara Ujian Sekolah/Madrasah dan Ujian Nasional

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional

Santoso, Singgih. 2003. *Mengatasi Berbagai Masalah Statistik dengan SPSS 11*. Jakarta: elex Media Komputindo

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional